

DAMPAK KREDIT TERHADAP PENDAPATAN USAHATANI KOPI ARABIKA

Sarah Setiasih Dharmawan¹, Tuti Karyani¹,

¹Departemen Sosial Ekonomi Faperta Universitas Padjadjaran
e-mail : sarahsetiasihd@gmail.com

ABSTRAK

Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan adalah salah satu daerah penghasil kopi terbesar dengan brand kopi arabika Java Preanger yang dipasarkan oleh Koperasi Produsen Kopi Margamulya. Kopi arabika java preanger dijual ke dalam maupun luar negeri. Produksi kopi harus selalu tersedia dalam jumlah banyak untuk memenuhi permintaan pasar. Produksi kopi oleh beberapa petani rendah karena tidak melakukan pemeliharaan dengan baik. Hal ini karena kendala modal. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dampak kredit terhadap pendapatan usahatani kopi arabika. Penelitian menggunakan metode inferensial kuantitatif. Analisis diuji menggunakan Independent Sample T-Test. Pengambilan sampel menggunakan Simple Random Sampling. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa kredit memberikan perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani anggota KPKM penerima kredit dan bukan penerima kredit karena penggunaannya yang sesuai untuk usahatani kopi arabika dan dominan digunakan untuk upah tenaga kerja.

Kata Kunci: kredit, dampak, pendapatan usahatani, kopi

ABSTRACT

Margamulya, Pangalengan is one of coffee producing region with the Java Preanger arabica coffee brand marketed by Margamulya Coffee Producers Cooperative. Java Preanger is sold to domestic and abroad, so then coffee production should be available in large quantities. Productions by some farmers is low because does not do maintenance properly. The purpose of this research is to know the impact of credit on arabica coffee income. This research used inferential quantitative methods. The analysis tested by Independent Sample T-Test. Sampling done by Simple Random Sampling methods. The results state that credit provides a significant difference in arabica coffee income for farmers credit recipients and non-credit recipients because their used for arabica coffee farming and for labor wages.

Keywords: credit, impact, farming income, coffee.

1. PENDAHULUAN

Sektor pertanian termasuk dalam salah satu sebesar 29,10 persen dan peningkatan nilai sektor andalan di negara – negara berkembang, FOB sebesar 34,97 ribu US\$ dari tahun termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan pertanian sebelumnya (BPS, 2017).

dapat meningkatkan penyediaan pangan untuk kelangsungan hidup manusia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk membuat pola konsumsi masyarakat meningkat sehingga permintaan produk pertanian pun bertambah (Schubert et. al, 2010). Salah satu komoditas sektor pertanian yang memiliki peluang pengembangan pertanian adalah kopi.

Perkembangan kebutuhan kopi di Indonesia semakin meningkat. Asosiasi Eksportir dan Importir Kopi Indonesia (AEKI) menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara produsen kopi keempat terbesar dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Colombia. Produksi kopi yang di ekspor ke beberapa negara seperti Jepang, Singapura, Malaysia, dan Inggris pada tahun 2016

Tabel 1 Luas Areal, Produksi, dan Produktivitas Kopi menurut Kabupaten Tahun 2016.

No	Kabupaten	Luas Areal (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
1.	Kab. Bogor	3.177	2.086	0,66
2.	Kab. Sumedang	2.440	670	0,27
3.	Kab. Cianjur	1.892	252	0,13
4.	Kab. Majalengka	1.030	203	0,19
5.	Kab. Subang	1.025	491	0,48
6.	Kab. Bandung	10.724	7.201	0,67
7.	Kab. Garut	4.189	2.282	0,55
8.	Kab. Tasikmalaya	1.681	1.363	0,81
9.	Kab. Ciamis	1.536	669	0,44
10.	Kab. Bandung Barat	2.217	1.097	0,5

Terdapat 24 kecamatan di Kabupaten Bandung yang mengusahakan tanaman kopi. Kecamatan Pangalengan merupakan wilayah setra komoditas kopi terbaik di Kabupaten Bandung dengan lahan kopi seluas 2.071 ha (Badan Pusat Statistik

2017). Penduduk Kecamatan Pangalengan bermata pencaharian utama sebagai petani, baik pada sub sektor perkebunan, perikanan, peternakan dan perhutanan. Jumlahnya sekitar 62,79 persen. Usaha perkebunan yang dilakukan petani Kecamatan Pangalengan antara lain kopi dan teh karena memiliki kondisi geografis yang sesuai untuk bercocok tanam kopi dan teh. Kondisi geografis Kecamatan Pangalengan berada di wilayah pegunungan atau daerah perbukitan dengan ketinggian 1.415,8 mdpl dengan curah hujan 2.350 mm/tahun. (Profil Desa, 2016).

Jenis kopi yang diusahakan di Kecamatan Pangalengan adalah kopi arabika. Kopi arabika merupakan jenis kopi yang cocok ditanam di Kecamatan Pangalengan karena kopi arabika tepat ditanam di wilayah dengan ketinggian 700 – 1.700 mdpl dan curah hujan 1.500 – 2.500 mm/tahun

Salah satu jenis kopi yang diusahakan di Kecamatan Pangalengan adalah kopi arabika Java Preanger. Kopi arabika Java Preanger merupakan salah satu kopi spesialti yang telah mendapat Indikasi Geografis (IG). Kopi arabika Java Preanger ditanam di beberapa wilayah di daerah Priangan salah satunya di kaki Gunung Tilu yang terletak di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan. Kopi arabika Java Preanger dipasarkan ke

berbagai wilayah di Indonesia bahkan sampai ke luar negeri melalui Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM). Agar dapat terus memenuhi permintaan tersebut, produksi kopi harus selalu tersedia terutama dalam jumlah yang banyak. Namun, beberapa petani tidak melakukan perawatan yang baik, sehingga produktivitas tanamannya rendah dibandingkan dengan petani yang melakukan perawatan.

Peningkatan perawatan dapat dilakukan petani dengan menyerap lebih banyak tenaga kerja khususnya untuk petani yang menggarap lahan kopi arabika yang luas, namun untuk dapat memperoleh tenaga kerja dalam jumlah banyak perlu mempunyai modal. KPKM bekerja sama dengan perbankan atas nama koperasi untuk membantu petani anggota dalam memperoleh kredit. Kredit dapat dijadikan alternatif petani dalam pemenuhan modal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pemberian kredit terhadap pendapatan usahatani kopi arabika.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini mengenai dampak kredit terhadap pendapatan usahatani kopi arabika pada petani kopi arabika anggota Koperasi Produsen Kopi Margamulya (KPKM), Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung.

Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan teknik survei. Data dalam penelitian ini berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung, wawancara dan penyebaran kuesioner dengan petani kopi arabika anggota KPKM penerima kredit dan bukan penerima kredit. Data sekunder diperoleh dari jurnal – jurnal penelitian, literatur kepustakaan, penelusuran melalui media internet, instansi yang terkait, dan sumber – sumber lainnya yang relevan dengan penelitian.

Pengambilan sampel menggunakan teknik Simple Random Sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi arabika anggota Koperasi Produsen Kopi Margamulya, Kecamatan Pangalengan yang berjumlah 150 orang. Jumlah sampel keseluruhan adalah 34 orang, dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu 17 petani yang mendapatkan kredit dan 17 petani yang tidak mendapatkan kredit.

Rancangan Analisis Data

1. Analisis Pendapatan

a. Total Cost (TC)/Biaya Produksi Total

Total Cost (TC) yaitu seluruh pengeluaran yang dikeluarkan oleh produsen (petani) untuk memperoleh faktor produksi dan bahan penunjang usahatani lainnya. Biaya produksi petani kopi arabika yaitu semua nilai yang habis dipakai untuk memproduksi kopi arabika

dalam satu kali masa tanam.

b. Total Revenue (TR)/Penerimaan Total

Penerimaan total yaitu nilai yang diterima petani kopi arabika dari total hasil produksi dikalikan dengan harga yang sedang berlaku. Penerimaan total dapat dihitung dengan rumus:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = total penerimaan yang diperoleh petani kopi sekali musim tanam

P = harga kopi dalam kwintal selama satu kali musim tanam

Q = harga produksi kopi dalam kwintal selama satu kali musim tanam

c. Pendapatan Bersih Petani

Pendapatan bersih petani adalah laba usahatani kopi arabika yang diperoleh dari penerimaan total dikurangi dengan biaya produksi total yang dikeluarkan. Pendapatan bersih dihitung dengan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = pendapatan bersih

TR = penerimaan total

TC = biaya produksi total/pengeluaran total

2. Uji Beda

Uji beda menggunakan uji parametrik Independent Sample T-Test atau uji-T untuk rata – rata dua sampel bebas. Rumus

uji-t untuk dua sampel bebas: |

$$\frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{S^2_{x_1-x_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan: |

\bar{X}_1 = Rata – rata sampel kelompok 1

\bar{X}_2 = Rata – rata sampel kelompok 2

$S^2_{x_1-x_2}$ = simpangan baku gabungan

n_1 = jumlah sampel kelompok 1

n_2 = jumlah sampel kelompok 2

Kriteria pengujian dengan taraf signifikansi 5%. H_0 diterima jika: $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak terdapat perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani menerima kredit dan petani yang tidak menerima kredit.

H_1 = terdapat perbedaan pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani yang menerima kredit dengan pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani yang tidak menerima kredit.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber Modal Petani Kopi Arabika

Petani anggota KPKM memperoleh modal usahatani kopi arabika dari modal pinjaman yaitu dari lembaga keuangan bank dan modal sendiri yaitu dari tabungan dan warisan seperti dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 1. Sumber Modal Usahatani Kopi Arabika

No.	Sumber Modal	Jumlah	(%)
Modal Pinjaman			
1.	BNI	7	20,59
2.	BRI	8	23,53
3.	BTPN	1	2,94
4.	Bank Bukopin	1	2,94
TOTAL		17	
Modal Sendiri			
5.	Tabungan	14	41,18
6.	Warisan	3	8,82
TOTAL		34	100

Sumber modal untuk usahatani kopi

bagi petani yang berasal dari modal sendiri yaitu tabungan dan warisan. Petani kopi arabika yang memperoleh modal dari tabungan sebagian besar memiliki pekerjaan lain selain bertani kopi arabika.

Pendapatan yang diterimanya dari pekerjaan lain tersebut disimpan sehingga masuk lagi untuk memenuhi kebutuhan lainnya yaitu untuk modal usahatani kopi.

Tak hanya berasal dari pendapatan pekerjaan lain, tabungan juga didapat dari sisa hasil usahatani kopi di musim tanam yang sebelumnya. Sebanyak 8,82 persen petani kopi arabika memperoleh modal usahatani kopi arabika yang berasal dari warisan. Warisan ini dapat berupa peralatan bertani kopi, sebagian pendapatan, serta lahan kopi yang dimiliki orang tua maupun suami yang sudah meninggal dunia atau orang tua sudah tidak dapat membudidayakan kopi karena usia lanjut.

Sebanyak 50 persen anggota KPKM memperoleh modal untuk usahatani kopi arabika melalui pinjaman/kredit. Kredit tersebut didapatkan melalui lembaga keuangan formal yaitu bank. Petani yang mengakses kredit paling banyak melalui BRI (Bank Rakyat Indonesia) sebesar 23,53 persen, kemudian melalui BNI (Bank Nasional Indonesia) sebesar 20,59 persen. Petani yang memperoleh kredit dari BRI dan BNI ini, sebagian besar merupakan rekomendasi dari koperasi.

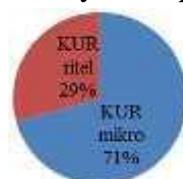
KPKM) merekomendasikan petani anggotanya untuk dapat memperoleh kredit melalui lembaga keuangan bank. Koperasi terbukti berperan dalam akses modal melalui kredit bagi petani walaupun hanya dengan rekomendasi. Petani lainnya yang memperoleh kredit dari BTPN (Bank Tabungan Pensiunan Nasional) dan Bank Bukopin, merupakan nasabah dari bank tersebut.

Kredit yang diterima petani adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR). KUR adalah fasilitas kredit dari bank yang digunakan sebagai tambahan modal usaha / modal kerja atau dapat juga digunakan untuk modal investasi (Bank Nasional Tabel 3).

Perbedaan KUR mikro dan KUR ritel

No.	Skim Kredit	KUR Mikro	KUR Ritel
1.	Bentuk kredit	Uang	Uang
2.	Plafon	≤ 25.000.000	25.000.000 – 500.000.000
3.	Suku bunga	9%	9%
4.	Jangka waktu maksimal	2 tahun untuk modal kerja 5 tahun untuk investasi	4 tahun untuk modal kerja 5 tahun untuk investasi

Jumlah kredit yang diperoleh petani kopi arabika anggota KPKM dari lembaga keuangan bank berkisar Rp. 5.000.000 – Rp. 50.000.000. Petani yang mengakses KUR mikro (dibawah Rp. 25.000.000) sebanyak 71 persen sedangkan petani yang mengakses KUR ritel (diatas Rp. 25.000.000) sebanyak 29 persen.



Gambar 1. Persentase Jenis Kredit yang Diakses Petani

Indonesia). KUR diberikan kepada pelaku usaha mikro kecil, menengah, dan koperasi. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dan koperasi yang diharapkan mengakses kredit adalah yang bergerak di sektor usaha pertanian, perikanan, kelautan, perindustrian, dan kehutanan. Program KUR merupakan program dari pemerintah yang memiliki syarat dan ketentuan yang sama bagi bank manapun, baik dari BNI, BRI, Bank Mandiri, BJB, Bank Bukopin, dan juga bank – bank yang lainnya. KUR untuk pelaku usaha yang membutuhkan pinjaman modal dibagi menjadi dua jenis yaitu KUR mikro dan ritel.

Anggota KPKM lebih banyak mengakses KUR mikro karena plafon pinjaman KUR ritel dianggap terlalu besar. Nominal jumlah pinjaman kredit yang lebih besar akan menyebabkan angsuran yang harus dibayar pun lebih besar. Para petani juga merasa dengan jumlah pinjaman dibawah Rp. 25.000.000 sudah cukup untuk digunakan sebagai modal usaha. Kahlan (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa untuk tujuan produksi, petani hanya membutuhkan sedikit pinjaman.

Penggunaan Kredit

Kredit paling banyak digunakan untuk modal usahatani kopi arabika. Kredit ini digunakan oleh untuk membeli input produksi seperti pupuk, obat – obatan atau pestisida, serta membayar upah tenaga kerja. Tanaman kopi arabika tidak terlalu mudah terkena serangan hama atau pun penyakit oleh karena itu petani lebih baik menggunakan uang yang mereka miliki untuk keperluan lain daripada harus membeli obat – obatan atau pestisida untuk tanaman kopi.

Obat – obatan atau pestisida yang dibeli digunakan untuk kebutuhan tanaman hortikultura. Tanaman kopi arabika tidak terlalu mudah terkena serangan hama atau pun penyakit oleh karena itu petani lebih baik menggunakan uang yang mereka miliki untuk keperluan lain daripada harus membeli obat – obatan atau pestisida untuk tanaman kopi. Kegagalan panen kopi arabika yang dialami biasanya terjadi karena cuaca yang tidak menentu. Melakukan pemupukan, penyiangan, dan pemangkasan dianggap paling penting agar menghasilkan produksi yang tinggi. Oleh karena itu, petani kopi arabika membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih.

Kegagalan panen kopi arabika yang dialami biasanya terjadi karena cuaca yang tidak menentu. Melakukan pemupukan,

penyiangan, dan pemangkasan dianggap paling penting agar menghasilkan produksi yang tinggi. Oleh karena itu, petani kopi arabika membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih.

Tenaga kerja dalam jumlah yang banyak dapat meningkatkan output yang dihasilkan dalam proses produksi karena peningkatan jumlah tenaga kerja akan dapat memberikan peningkatan dalam proses produksi seperti dilakukannya pemupukan, penyiangan, pemangkasan, dan penyemprotan yang lebih efektif (Mankiw dalam Dewi dan Yuliarmi, 2017). Penggunaan kredit untuk modal usahatani kopi digunakan petani untuk membayar upah tenaga kerja sehingga dapat mempekerjakan tenaga kerja yang lebih banyak lagi.

Kredit juga digunakan petani untuk modal usahatani lain seperti hortikultura dan untuk tujuan konsumtif seperti keperluan rumah tangga yang mendesak.

Tabel 4. Persentase Penggunaan Kredit bagi Petani Anggota KPKM

Penggunaan Kredit	Persentase (%)
Modal Usahatani Kopi	49,42
Modal Usahatani Lainnya	33,24
Keperluan Rumah Tangga	17,34

Analisis Usahatani Kopi Arabika

1. Biaya Usahatani Kopi Arabika

Tabel 5. Rata – Rata Biaya Tetap dan Biaya Variabel Usahatani Kopi Arabika Anggota KPKM per tahun per hektar.

Jenis Biaya	Petani Kredit		Petani Non Kredit	
	Jumlah (Rp/ha)	Persentase (%)	Jumlah (Rp/ha)	Persentase (%)
Biaya Tetap				
Bibit Sigarar Utang	911.420,93	3,36	887.159,4	4,02
Pupuk Kandang	743.889,1	2,75	689.689,33	3,13
Pupuk Phonska	273.382,35	1	103.641,5	0,47
Pupuk Urea	176.666,67	0,65	116.806,72	0,53
Pestisida Nabati	53.475,94	0,2	0	0
Daconil	9.103,64	0,03	34.759,36	0,16
Hamador	12.605,04	0,05	29.411,76	0,13
Marshall	16.428,57	0,06	0	0
Tenaga kerja dalam keluarga	4.610.231,09	17,02	10.686.872,93	48,42
Biaya tenaga kerja luar keluarga	14.707.181,05	54,3	2.282.184,87	10,34
Pembelian karung	7.058,82	0,03	108.281,13	0,49
Biaya bagi hasil dengan Perhutani	3.836.031,32	14,16	6.890.689,46	31,22
Biaya Variabel				
Pajak lahan	58.165,27	0,21	24.341,74	0,11
Bunga bank	2.305.003,82	8,5	0	0
Penyusutan alat dan mesin	128.641,6	0,47	215.507,72	0,98
Biaya Total (TC)	27.086.458,63	100	22.069.345,89	100

Tabel 5. menunjukkan jumlah rata - rata pengeluaran petani untuk budidaya kopi arabika dalam satu hektar selama satu musim tanam. Biaya tersebut meliputi biaya variabel dan biaya tetap. Rata – rata luas lahan kepemilikan petani responden adalah 0,64 ha. Umur rata – rata tanaman kopi di wilayah penelitian adalah 6 tahun.

Rata – rata biaya total usahatani kopi arabika petani kredit anggota KPKM per hektar adalah Rp. 34.229.231,74, sedangkan rata – rata biaya total usahatani kopi arabika petani non kredit anggota KPKM per hektar adalah Rp. 28.279.461,79.

2. Penerimaan Usahatani Kopi Arabika

Penerimaan usahatani kopi arabika diperoleh dari jumlah produksi dikali harga per kilogram. Hasil produksi kopi arabika

berupa biji kopi cherry yang berwarna merah cerah. Petani anggota KPKM menjual seluruh hasil panennya ke koperasi dengan harga Rp. 9.000/kg.

Tabel 6. Rata – Rata Penerimaan Usahatani Kopi Arabika Anggota KPKM per tahun per hektar.

Jenis Biaya	Petani Kredit	Petani Non Kredit
	Jumlah	Jumlah
Produksi (kg)	9.223,41	4.964,63
Harga (per kg)	9.000	9.000
Penerimaan (Rp)	83.010.690	44.681.670

Rata – rata produksi kopi arabika petani kredit 9.223,41 kg dan harga per kilogram Rp. 9.000, sehingga didapat rata – rata penerimaan Rp. 83.010.690 per hektar per tahun. Rata - rata produksi kopi arabika petani non kredit 4.964,63 kg dan harga per kilogram Rp. 9.000, sehingga

didapat rata – rata penerimaan Rp. 44.681.670 per hektar per tahun.

3. Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

Tabel 7. Rata – Rata Pendapatan Usahatani Kopi Arabika Anggota KPKM per musim tanam per hektar.

Jenis Biaya	Petani Kredit	Petani Non Kredit
	Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)
Penerimaan	83.010.690	44.681.670
Biaya Total	27.086.458,63	22.069.354,89
Pendapatan	55.924.231,37	22.612.315,11

Rata – rata penerimaan usahatani kopi arabika petani kredit Rp. 83.010.690 per hektar per tahun dengan jumlah biaya total Rp. 27.086.458,63 dan diperoleh pendapatan Rp. 55.924.231,37 per hektar per tahun. Rata – rata penerimaan usahatani non kredit dalam satu musim tanam Rp. 44.681.670 per hektar per tahun dengan biaya total Rp. 22.612.315,11, maka diperoleh pendapatan Rp. 22.612.315,11 per hektar per tahun.

Dampak Kredit Terhadap Pendapatan Usahatani Kopi Arabika

Pengujian statistik dilakukan untuk mengetahui dampak kredit terhadap pendapatan usahatani kopi arabika dengan uji parametrik Independent Sample T-Test. Uji Independent Sample T-Test dilakukan dengan bantuan program SPSS.

Tabel 8. Hasil Uji Independent Sample T-Test

	T	Df	Sig. (2-tailed)
Pendapatan Usahatani Kopi Arabika	2,809	32	0,009

Hasil pengujian hipotesis guna menguji uji beda dengan *Independent Sample T-Test* menunjukkan bahwa nilai Sig (2-tailed) sebesar $0,009 < 0,05$, maka disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa pemberian kredit memberikan dampak perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani anggota KPKM. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Venu et. al (2014) bahwa pemberian kredit memiliki dampak perbedaan yang signifikan terhadap pendapatan usahatani bagi petani yang menerima kredit dan petani yang tidak menerima kredit. Hal ini karena kredit yang diakses sesuai penggunaannya yaitu untuk usahatani kopi arabika dan kredit digunakan petani untuk biaya upah tenaga kerja. Thamrin (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa kegiatan budidaya kopi arabika memerlukan tenaga kerja dalam jumlah banyak untuk memaksimalkan kegiatan usahatani.

Petani kopi arabika anggota KPKM mempekerjakan tenaga kerja lebih banyak pada saat pemeliharaan dan panen. Tenaga kerja pada saat pemeliharaan digunakan untuk melakukan penyiangan, pemangkasan, dan penyemprotan.

Pemangkasan memerlukan waktu yang lama sehingga dibutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak agar semua pohon kopi dapat dipangkas dengan baik.

Jumlah tenaga kerja pada saat panen melonjak, terutama pada saat panen raya. Budidaya tanaman kopi arabika menyerap relatif lebih banyak tenaga kerja pada saat panen (Iski, 2016). Dengan jumlah tenaga kerja yang banyak, panen akan lebih efektif karena tidak ada biji kopi yang terlewat untuk dipanen. Desa Margamulya memiliki iklim yang cocok untuk bertanam kopi arabika sehingga panen dapat terus dilakukan sepanjang tahun, tenaga kerja pun selalu dibutuhkan setiap tahun untuk budidaya tanaman kopi arabika.

4. SIMPULAN DAN

SARAN Simpulan

Sumber modal usahatani kopi arabika anggota KPKM berasal dari tabungan, warisan, dan kredit. Jenis kredit yang digunakan adalah Kredit Usaha Rakyat (KUR) baik KUR mikro maupun KUR ritel. Kredit paling banyak digunakan petani untuk upah tenaga kerja luar keluarga. Kredit memberikan perbedaan yang signifikan pada pendapatan usahatani kopi arabika bagi petani anggota KPKM penerima kredit dan bukan penerima kredit karena penggunaannya yang sesuai untuk usahatani kopi arabika dan dominan digunakan untuk upah tenaga kerja.

Saran

Petani kopi non kredit sebaiknya mengakses kredit untuk meningkatkan pendapatan. Kredit dapat digunakan untuk membayar upah tenaga kerja agar pemeliharaan dalam budidaya tanaman kopi arabika dapat dilakukan dengan efektif sehingga menghasilkan hasil panen yang maksimal dan meningkatkan pendapatan. Kredit juga sebaiknya digunakan untuk biaya pemupukan terutama untuk penggunaan pupuk organik atau pupuk kandang agar usahatani kopi arabika tidak hanya menghasilkan hasil panen yang melimpah tapi juga berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Eksportir Dan Industri Kopi Indonesia. Melalui <http://www.aeki-aeci.org/> (Diakses tanggal 3 Januari 2018 pukul 08.41 WIB)
- Badan Pusat Statistik Jawa Barat. *Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2017*. Melalui <https://jabar.bps.go.id/> (Diakses tanggal 8 Januari 2018 pukul 18.20 WIB)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung. *Kabupaten Bandung Dalam Angka 2017*. Melalui <https://bandungkab.bps.go.id/> (Diakses tanggal 8 Januari pukul 18.08 WIB)
- Dewi Rohma Wati. 2015. *Akses dan Dampak Kredit Mikro terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Organik di Kabupaten Bogor*. Tesis Pascasarjana Ilmu Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Diany Faila Sophia Hartati. 2016. *Akses Kelompok Tani Terhadap Permodalan Produksi Kopi Arabika Java Ijen-*

- Raung di Bondowoso*. Warta Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, Vol. 28, No. 1, Hal. 34-38. Jember.
- Nurul Iski. 2016. *Pengaruh Kredit Terhadap Pendapatan Petani Kopi Arabika di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh*. Jurnal Manajemen dan Agribisnis, Vol. 13, No. 2
- Ramadhanu Prihatsyah. 2014. *Pengaruh Kredit Kupedes BRI Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi di Kecamatan Kroya, Kabupaten Indramayu*. Skripsi Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi Institut Pertanian Bogor.
- Shah, Mir Kahlan. et. al. 2008. *Impact of Agricultural Credit on Farm Productivity and Income of Farmers in Mountainous Agriculture in Northern Pakistan: A Case Study of Selected Villages in District Chitral*. Sarhad J. Agric. Vol. 24, No. 4.
- Statistik Perkebunan Komoditas Kopi 2015 - 2017. Melalui <https://ditjenbun.pertanian.go.id/> (Diakses tanggal 3 Januari pukul 08.03 WIB).